
**PENERAPAN STRATEGI *PUBLIC SPEAKING* ANGGOTA DPRD KOTA
PALEMBANG DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI PADA PROSES
RAPAT PANSUS**

Syifa Azzahrah Putri¹, Henny Yusalia², Fera Indasari³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email : ¹syifaazzahrah38@gmail.com, ²hennyusalia_uin@radenfatah.ac.id,

³feraindasari_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan strategi public speaking oleh anggota DPRD Kota Palembang dalam meningkatkan komunikasi pada proses rapat Panitia Khusus (Pansus). Di tengah meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas kinerja legislatif, kemampuan berbicara di depan umum menjadi aspek penting dalam menunjang efektivitas komunikasi politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara terhadap anggota DPRD serta masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam forum rapat Pansus sangat dipengaruhi oleh penerapan tiga elemen retorika Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos. Anggota DPRD yang mampu membangun kredibilitas, menyentuh emosi audiens, dan menyampaikan argumen secara logis, terbukti lebih efektif dalam menyampaikan laporan dan memengaruhi arah diskusi. Strategi public speaking seperti penggunaan bahasa sederhana, pelibatan audiens, serta penyampaian yang ekspresif dan terstruktur menjadi kunci dalam meningkatkan keterhubungan antara legislatif dan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan komunikasi politik bagi anggota dewan guna mendukung terciptanya komunikasi publik yang lebih inklusif, persuasif, dan akuntabel.

Kata Kunci: *Public Speaking, Rapat, Komunikasi*

ABSTRACT

This study discusses the application of public speaking strategies by members of the Palembang City DPRD in improving communication during the Special Committee (Pansus) meeting process. Amidst increasing public demands for transparency and accountability of legislative performance, the ability to speak in public is an important aspect in supporting the effectiveness of political communication. This study uses a descriptive qualitative approach through observation and interviews with DPRD members and the public. The results of the study indicate that the success of communication in the Pansus meeting forum is greatly influenced by the application of three elements of Aristotle's rhetoric, namely ethos, pathos, and logos. DPRD members who are able to build credibility, touch the emotions of the audience, and convey arguments logically, have proven to be more effective in delivering reports and

influencing the direction of the discussion. Public speaking strategies such as the use of simple language, audience involvement, and expressive and structured delivery are key to increasing the connection between the legislature and the public. This study recommends strengthening political communication training for council members to support the creation of more inclusive, persuasive, and accountable public communication.

Keywords: *Public Speaking, Meeting, Political Communication*

PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas kinerja lembaga legislatif, anggota DPRD dituntut untuk mampu menyampaikan setiap laporan dan hasil kerja mereka secara terbuka dan dapat dipahami oleh publik. Rapat laporan Panitia Khusus, meskipun bersifat internal, sering kali menjadi titik awal bagi publik untuk menilai sejauh mana anggota dewan menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, kualitas komunikasi dalam forum ini menjadi cerminan dari profesionalitas dan kredibilitas anggota DPRD (Nugroho dkk, 2024).

Dalam praktiknya, tidak sedikit anggota dewan yang menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan secara efektif di forum formal. Tekanan situasi, keterbatasan waktu, penggunaan bahasa yang terlalu teknis, serta kurangnya kesiapan dalam menyusun struktur pidato sering kali menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Di sisi lain, ada pula anggota DPRD yang berhasil menunjukkan kemampuan berbicara yang baik, dengan memadukan kepercayaan diri, penguasaan materi, serta daya tarik retorik yang mampu memikat perhatian audiens. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi *public speaking* yang digunakan menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi politik.

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* telah lama diakui sebagai keterampilan penting dalam komunikasi politik. Di dalamnya terkandung elemen seni dan strategi untuk memengaruhi, meyakinkan, dan menginspirasi audiens (Razali dkk, 2023). Bagi individu yang terlibat dalam dunia politik, terutama anggota legislatif, kemampuan ini menjadi modal utama untuk membangun citra diri, menyampaikan ide, serta menciptakan pengaruh dalam pengambilan keputusan (Aqilah & Susilaningih, 2024). Sebagai bagian dari lembaga legislatif, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dituntut untuk dapat menyampaikan gagasan dengan cara yang efektif, terutama ketika menghadapi audiens dengan latar belakang, pandangan, dan kepentingan yang beragam. DPRD Kota Palembang memiliki posisi strategis dalam proses legislasi dan pengawasan di tingkat daerah. Sebagai lembaga yang mewakili aspirasi masyarakat, DPRD dituntut untuk menyampaikan informasi secara transparan, lugas, dan dapat dipahami oleh semua pihak, baik dalam forum internal maupun eksternal.

Salah satu forum penting dalam tugas anggota DPRD adalah rapat laporan Panitia Khusus (Pansus), di mana anggota dewan bertugas menyampaikan hasil kajian, rekomendasi, atau evaluasi terhadap suatu isu penting. Forum ini menjadi ajang strategis untuk menunjukkan kemampuan komunikasi, sekaligus memperkuat posisi DPRD dalam membangun akuntabilitas publik. Namun demikian, penyampaian laporan dalam forum

resmi sering kali menemui berbagai tantangan. Dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa perbedaan kemampuan komunikasi antaranggotanya kerap memengaruhi kualitas diskusi (Amalia, 2022). Beberapa laporan disampaikan dengan gaya monoton dan kurang terstruktur, sehingga sulit menarik perhatian audiens. Sebaliknya, ada pula anggota yang mampu membawakan laporan secara efektif dan persuasif, menciptakan kesan yang kuat dan memengaruhi arah diskusi.

Hal ini menegaskan pentingnya penerapan strategi *public speaking* dalam membangun komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif dan meyakinkan. Strategi komunikasi yang baik mencakup berbagai elemen, seperti penguasaan materi, penyesuaian gaya bicara dengan audiens, dan penggunaan elemen retorik. Dalam konteks teori retorika Aristoteles, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh logika argumen (*logos*), tetapi juga oleh kredibilitas pembicara (*ethos*) dan kemampuan membangkitkan emosi audiens (*pathos*) (Aristoteles, 2018). Ketiga elemen ini menjadi pedoman penting dalam mengukur efektivitas komunikasi politik anggota DPRD.

Kota Palembang, sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan latar belakang masyarakat yang heterogen, memiliki tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi politik yang inklusif. Di satu sisi, masyarakat menuntut keterbukaan dan akuntabilitas dari para wakil rakyat. Di sisi lain, dinamika politik lokal, seperti persaingan antarfaksi atau kepentingan kelompok, kerap memengaruhi jalannya komunikasi dalam forum resmi. Oleh karena itu, kemampuan anggota DPRD dalam menyampaikan laporan Pansus tidak hanya berdampak pada proses legislasi, tetapi juga mencerminkan kualitas demokrasi yang sedang dibangun di daerah tersebut (Karimah, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi *public speaking* diterapkan oleh anggota DPRD Kota Palembang dalam rapat laporan Pansus. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai strategi komunikasi yang digunakan, mengevaluasi efektivitasnya, dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip retorika. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kualitas komunikasi politik di tingkat lokal, sekaligus menjadi referensi dalam pembinaan kemampuan *public speaking* anggota DPRD untuk masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam strategi *public speaking* yang digunakan oleh anggota DPRD Kota Palembang dalam forum rapat laporan Panitia Khusus. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna di balik tindakan komunikasi, memahami konteks sosial-politik yang melatarbelakangi, serta mengeksplorasi pengalaman dan persepsi para narasumber (Hamzah, 2020). Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku manusia, dan konteks di mana peristiwa itu terjadi (Agusta, 2003). Berbeda dengan metode kuantitatif yang menekankan pada angka dan pengukuran statistik, metode kualitatif lebih menitikberatkan pada makna, pengalaman, dan interpretasi subjektif dari informan. Jenis

penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena komunikasi secara rinci dan sistematis, tanpa memanipulasi variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak berusaha menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan bagaimana strategi public speaking diterapkan dalam situasi nyata, serta menelaah efektivitas komunikasi yang terbentuk selama proses rapat berlangsung.

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses rapat laporan Pansus DPRD Kota Palembang untuk mencermati gaya komunikasi, penggunaan bahasa, dan strategi retorik yang diterapkan oleh para anggota dewan. Dilakukan wawancara mendalam terhadap anggota DPRD dan masyarakat yang dipilih sebagai informan. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi narasumber menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Pengumpulan dokumen seperti notulen rapat, video rekaman rapat (jika tersedia), dan dokumen lain yang relevan guna mendukung temuan dari observasi dan wawancara (Harahap, 2020). Metode ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa-nuansa komunikasi, seperti intonasi, bahasa tubuh, serta pilihan kata yang digunakan dalam *public speaking*, yang semuanya penting dalam menilai efektivitas komunikasi politik anggota dewan. Dengan metode kualitatif, peneliti juga dapat membandingkan persepsi antara anggota DPRD sebagai pelaku komunikasi dan masyarakat sebagai penerima pesan, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses komunikasi politik, strategi public speaking memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan, khususnya dalam forum resmi seperti rapat laporan Panitia Khusus (Pansus) DPRD Kota Palembang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi ini diterapkan dengan mengacu pada tiga elemen utama dalam teori retorika Aristoteles *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Saputra, 2024). *Ethos*, atau kredibilitas pembicara, tampak dalam cara anggota DPRD membangun kepercayaan melalui penguasaan materi, penampilan profesional, serta penggunaan bahasa tubuh yang meyakinkan.

Anggota yang memiliki pengalaman panjang dan sering tampil dalam forum publik cenderung lebih dihargai karena dinilai memiliki kredibilitas yang tinggi. Namun demikian, masih ditemukan beberapa anggota yang kurang persiapan dalam menyampaikan laporan, seperti membaca teks secara monoton dan kurang membangun koneksi dengan audiens, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kepercayaan peserta rapat. Sementara itu, *pathos* atau daya tarik emosional sangat berpengaruh dalam membangun keterlibatan audiens. Anggota DPRD yang mampu menyampaikan laporan dengan menyisipkan kisah nyata dari masyarakat, menggunakan bahasa yang menyentuh, serta menunjukkan ekspresi yang sesuai, lebih berhasil menarik perhatian dan simpati peserta rapat. Penggunaan analogi atau cerita nyata terbukti lebih efektif dalam menyampaikan urgensi suatu isu (Ariftha, 2023). Sebaliknya, gaya penyampaian yang terlalu teknis dan kaku menjadikan isi laporan kurang menyentuh sisi emosional audiens, sehingga pesan cenderung tidak membekas. Dalam hal ini, bahasa yang membumi dan ekspresi wajah yang jujur menjadi elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang

persuasif (Harahap dkk, 2012). Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Palembang merupakan lembaga legislatif tingkat daerah yang memiliki tiga fungsi utama, yaitu legislasi, penganggaran, dan pengawasan. Dalam menjalankan fungsinya, DPRD membentuk berbagai alat kelengkapan dewan, termasuk Panitia Khusus (Pansus), yang bertugas membahas isu atau persoalan strategis secara mendalam. Rapat laporan Panitia Khusus merupakan bagian penting dalam proses legislasi dan pengawasan DPRD.

Dalam forum ini, anggota dewan menyampaikan hasil kajian atau penyelidikan yang dilakukan oleh Pansus kepada seluruh anggota DPRD lainnya. Penyampaian laporan ini memiliki bobot politis dan komunikatif, karena dapat memengaruhi keputusan akhir yang diambil oleh lembaga. Elemen *ethos* berkaitan dengan kredibilitas, kepercayaan, dan karakter pembicara. Dalam konteks ini, anggota DPRD yang tampil percaya diri, menguasai materi laporan, dan menggunakan bahasa formal yang tepat dianggap lebih kredibel di mata peserta rapat dan masyarakat (Fadhila & Abdilah, 2024).

Beberapa informan menyebutkan bahwa anggota dewan yang sudah berpengalaman dan sering tampil dalam forum publik cenderung lebih mudah membangun *ethos*. Sementara itu, narasumber dari masyarakat menyatakan bahwa kredibilitas pembicara sering kali dinilai dari gaya berpakaian, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa aspek non-verbal juga memiliki peran penting dalam membangun *ethos* (Saputra, 2024). Namun demikian, ada pula anggota DPRD yang dinilai belum mampu membangun kredibilitas secara maksimal, terutama yang terlihat kurang persiapan atau membaca teks secara monoton tanpa menambahkan penekanan. Elemen *pathos* berkaitan dengan upaya pembicara membangun keterlibatan emosional dengan audiens. Dalam rapat laporan Pansus, *pathos* ditunjukkan melalui penggunaan kisah nyata, penyampaian yang ekspresif, dan penggunaan bahasa yang menyentuh kepentingan publik. Strategi ini terbukti efektif dalam menarik perhatian dan simpati peserta rapat (Aristoteles, 2018). Observasi juga menunjukkan bahwa pembicara yang menggunakan analogi atau bahasa yang menyentuh nilai-nilai moral cenderung lebih diperhatikan. Namun demikian, tidak semua anggota DPRD mengoptimalkan *pathos*. Beberapa laporan disampaikan dengan gaya yang terlalu teknis dan kaku, sehingga audiens sulit merasa terhubung secara emosional dengan isi laporan. Elemen *logos* mencerminkan logika, fakta, dan argumentasi dalam penyampaian pesan. Dalam rapat laporan Pansus, *logos* tampak melalui struktur penyampaian yang sistematis, data yang akurat, serta penarikan kesimpulan yang logis. Berdasarkan observasi, beberapa anggota dewan menyampaikan laporan dengan struktur yang jelas mulai dari latar belakang, temuan lapangan, analisis, hingga rekomendasi. Mereka juga menyisipkan data statistik, kutipan peraturan, dan referensi dokumen resmi untuk memperkuat argumen (Daryanto, 2014).

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Penggunaan *logos* yang kuat menjadikan laporan Pansus lebih objektif dan meyakinkan. Strategi public speaking yang baik dapat membantu meningkatkan komunikasi antara DPRD dan masyarakat. Salah satu strategi yang efektif adalah melibatkan audiens dalam diskusi (McNatt, 2019). Anggota DPRD dapat mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat masyarakat untuk menciptakan suasana dialogis. Hal ini tidak hanya membuat masyarakat merasa dihargai,

tetapi juga memberikan kesempatan bagi anggota DPRD untuk memahami perspektif yang berbeda. Beberapa strategi yang dapat diterapkan sebagai berikut (Amalia, 2022):

- a. Membangun Keterlibatan Audiens, Anggota DPRD dapat melibatkan audiens dengan mengajukan pertanyaan terbuka atau meminta masukan. Hal ini tidak hanya membuat audiens merasa dihargai, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anggota DPRD untuk memahami perspektif yang berbeda.
- b. Menggunakan Bahasa yang Sederhana, Menghindari jargon atau istilah teknis yang sulit dipahami oleh masyarakat umum sangat penting. Anggota DPRD harus mampu menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, sehingga pesan dapat diterima dengan baik.
- c. Memberikan Ruang untuk Diskusi, Setelah menyampaikan laporan atau argumen, memberikan waktu untuk diskusi dan tanya jawab sangat penting. Ini menunjukkan bahwa anggota DPRD terbuka terhadap masukan dan kritik, serta bersedia mendengarkan aspirasi masyarakat.

Tentu dalam dinamika rapat, perbedaan pendapat adalah hal yang tak terhindarkan. Dalam menghadapi situasi semacam ini, anggota DPRD dituntut untuk mampu menyikapinya secara bijaksana. Beberapa di antaranya memilih untuk tidak langsung membantah, tetapi memberikan tanggapan setelah mendengarkan secara menyeluruh. Sikap ini mencerminkan upaya untuk tetap menjaga *ethos*, agar tidak terlihat emosional atau terburu-buru, serta memberi ruang bagi *pathos* dengan menghargai emosi dan pendapat lawan bicara (Rusdiah & Sulaiman, 2024).

Beberapa anggota DPRD Kota Palembang menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyusun laporan secara sistematis, mulai dari latar belakang, temuan lapangan, analisis, hingga kesimpulan dan rekomendasi. Mereka juga memperkuat argumen dengan menyertakan data statistik, kutipan peraturan, dan referensi yang relevan. Strategi ini menciptakan kesan objektif dan meyakinkan, sehingga laporan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan politik (Aulia, 2024). Di sisi lain, anggota yang tidak menyusun argumen dengan baik cenderung kehilangan fokus dalam penyampaian, membuat audiens sulit memahami poin utama yang ingin disampaikan. Selain penerapan tiga elemen retorika tersebut, beberapa strategi public speaking lain juga ditemukan selama penelitian. Di antaranya adalah pembukaan dengan humor ringan untuk mencairkan suasana, penggunaan intonasi yang bervariasi untuk menandai poin penting, serta interaksi langsung dengan peserta rapat seperti mengajukan pertanyaan atau menyebut nama peserta lain (Solikhah, 2017). Strategi-strategi ini terbukti meningkatkan keterlibatan peserta rapat dan menjaga perhatian mereka selama proses penyampaian laporan berlangsung. Beberapa anggota juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan menyesuaikan gaya bicara sesuai dengan karakteristik audiens, baik dalam forum internal maupun saat rapat terbuka yang melibatkan masyarakat (Putra & Wijayanti, 2024).

Namun demikian, penerapan strategi public speaking ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Kurangnya pelatihan formal dalam bidang komunikasi publik menyebabkan sebagian anggota DPRD hanya mengandalkan pengalaman pribadi. Selain itu, keterbatasan waktu rapat dan tekanan politik juga menjadi hambatan yang cukup

signifikan. Situasi seperti perbedaan pendapat antar fraksi atau dinamika kepentingan politik tertentu sering kali memengaruhi suasana rapat dan menuntut kemampuan pengendalian emosi yang tinggi dari setiap anggota. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan menyikapi perbedaan secara bijak serta menjaga gaya komunikasi tetap etis menjadi penentu keberhasilan komunikasi politik yang sehat.

Secara keseluruhan, penerapan strategi public speaking yang baik terbukti meningkatkan kualitas komunikasi anggota DPRD Kota Palembang dalam rapat laporan Pansus. Komunikasi yang efektif tidak hanya memperkuat posisi anggota DPRD dalam forum internal, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga legislatif. Dengan mengoptimalkan penggunaan ethos, pathos, dan logos, serta menerapkan teknik berbicara yang sesuai konteks, anggota DPRD dapat menyampaikan pesan secara informatif, meyakinkan, dan membangun dialog yang konstruktif. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya proses legislasi yang lebih transparan, akuntabel, dan inklusif bagi seluruh masyarakat Kota Palembang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi public speaking oleh anggota DPRD Kota Palembang dalam rapat laporan Panitia Khusus (Pansus) memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas komunikasi politik. Tiga elemen retorika Aristoteles—ethos, pathos, dan logos—merupakan fondasi utama dalam membangun kredibilitas pembicara, mempengaruhi audiens secara emosional, dan menyampaikan argumen secara logis. Anggota DPRD yang berhasil mengintegrasikan ketiga elemen tersebut mampu meningkatkan keterhubungan dengan audiens, membangun kepercayaan, serta memengaruhi arah diskusi dalam rapat. Strategi tambahan seperti penggunaan bahasa sederhana, pelibatan audiens dalam diskusi, dan penyampaian yang ekspresif juga terbukti meningkatkan efektivitas komunikasi. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya pelatihan komunikasi publik dan dinamika politik internal tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penguatan pelatihan public speaking bagi anggota DPRD sangat penting untuk menciptakan komunikasi politik yang lebih inklusif, persuasif, dan akuntabel, serta mendukung terciptanya proses legislasi yang lebih transparan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.
- Amalia, A. N. (2022). Teknik Berbicara di Depan Umum (Public Speaking) dan Negosiasi. Penerbit NEM.
- Aqilah, Z., & Susilaningih, S. (2024). Pengembangan Desain Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Digital Mahasiswa. *Proceedings Series of Educational Studies*, 147-159.

- Ariftha, A. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN PUBLIC SPEAKING PADA KARYAWAN ALFADH PARFUM. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(2), 364-372.
- Aristoteles. (2018). *Retorika: Seni Berbicara* (D. Arsyah (ed.); 1 ed.). Basabasi.
- Aulia, N. (2024). *BRANDING POLITIK PARTAI MELALUI PUBLIC SPEAKING POLITISI DI MEDIA TELEVISI MENURUT PANDANGAN MASYARAKAT (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Gandaria Utara Jakarta Selatan)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Daryanto. 2014. *Teori Komunikasi*. Malang : Gunung Samudera.
- Fadhila, N., & Abdilah, M. F. (2024). Retorika Dakwah Tiktok dalam Meningkatkan Efektivitas Public Speaking: Pendekatan, Teknik dan Tantangan. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(5), 476-484.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis. Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*.
- Harahap, H., Agung, S. S., Ginting, B., & Gani, D. S. (2012). Perilaku Komunikasi Anggota Komisi IV DPR RI dalam Rapat Dengar Pendapat dengan Kementerian Pertanian tahun 2010. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10(1).
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Karimah, E. N. (2020). Partisipasi Perempuan dalam Perumusan Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Menengah di DPRD DIY. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(3), 297-306.
- McNatt, D. B. (2019). Enhancing public speaking confidence, skills, and performance: An experiment of service-learning. *The International Journal of Management Education*, 17(2), 276-285.
- Nugroho, D. C., Manafe, L. A., Zebua, M., & Wibowo, B. S. (2024). PERAN PUBLIC SPEAKING PROFESIONAL DALAM MEMPROMOSIKAN ECO-BUSINESS INTELLIGENCE UNTUK PENINGKATAN RESILIENSI INDUSTRI KREATIF DI LAMONGAN. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(3).
- Putra, H. A., & Wijayanti, N. (2024). Strategi kepemimpinan siswa melalui public speaking sebagai sarana pengembangan bakat di SMAN 2 Banguntapan. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(2), 78-88.
- Razali, G., Andamisari, D., Putranto, A., Ambulani, N., Sanjaya, F., & Deryansyah, A. D. (2023). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan komunikasi sosial. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4759-4767.
- Rusdiah, R., & Sulaiman, R. (2024). Strategi Interaksi Dosen dalam Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa pada Mata Kuliah Public Speaking. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2178-2190.
- Saputra, R. A. V. W., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2024). *Retorika: Teori dan Teknik Praktis Seni Berbicara di Era Digital*. wawasan Ilmu.
- Solikhah, I. (2017). Penerapan Metode Role Play Pada Matakuliah Public Speaking Untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Di Iain Surakarta. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 14(1), 1-12.